



KEKERASAN DALAM PACARAN : FENOMENA LINGKARAN SETAN HUBUNGAN BERACUN DENGAN KONTEKS SIKAP MATERIALISME

Agnes Beatrix Jackline Raintung¹, Atalya Deharda Paraeng², Bless Makapedua³, Debora Natalia Horohiung⁴, Deeker Sumolang⁵, Incha kasalang⁶, Jenifer Theresia Paulus⁷, Meilani Dalending⁸, Monika Kahimpong⁹, Norlanda Darondo¹⁰, Yolanda Lokong¹¹

¹⁻¹¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Email:agnes23.ar@gmail.com¹,aparaeng373@gmail.com²,blessymakapedua031@gmail.com³,nataliahorohiung@gmail.com⁴,sumolangdeeker@gmail.com⁵,kasalangingcha@gmail.com⁶,jeniferpaulus983@gmail.com⁷,indadalending@gmail.com⁸,monica.kahimpong29@gmail.com⁹,norlandadarondo@gmail.com¹⁰,Lokongyolanda@gmail.com¹¹

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak, Kekerasan dalam pacaran merupakan sesuatu yang semakin mengkhawatirkan, dimana hubungan yang seharusnya didasari oleh cinta dan saling pengertian berubah menjadi lingkaran setan yang beracun. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kekerasan dalam pacaran dengan menyoroti sikap materialisme sebagai faktor yang memiliki pengaruh kekerasan dalam pacaran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana materialisme dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan, meningkatkan konflik, dan memperburuk kekerasan. Sikap materialisme seringkali menciptakan keinginan yang tidak sesuai dan tekanan ekonomi yang dapat memicu perilaku agresif dan manipulatif. Diharapkan penelitian ini dapat membantu korban untuk mencari bantuan, dan mendorong terbentuknya hubungan yang sehat dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Kekerasan Dalam Pacaran, Sikap Materialisme, Lingkaran Setan

Abstrack Violence in dating is something that is increasingly worrying, where relationships that should be based on love and mutual understanding turn into a vicious, toxic circle. This article aims to examine violence in dating by highlighting materialism as a factor that has an influence on violence in dating. Through a descriptive qualitative approach, this research identifies how materialism can influence power dynamics in relationships, increase conflict, and exacerbate violence. Materialism often creates incompatible desires and economic pressures that can trigger aggressive and manipulative behavior. It is hoped that this research can help victims to seek help, and encourage the formation of healthy relationships free from violence.

Keywords: Dating Violence, materialism, Vicious Circle

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak baik untuk manusia hidup seorang diri saja. Relasi antar manusia dengan manusia yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Ada banyak hubungan yang terjadi di lingkungan manusia itu tinggal salah satunya adalah hubungan pacaran, yang dimana sering dialami oleh kaum muda mudi. Setiap manusia pasti akan melewati tahap transisi menuju masa dewasa, yang dimana dikenal sebagai masa dewasa awal, antara usia 18 dan 25 tahun. Pada usia ini, hubungan pacaran merupakan suatu hal yang harus dipenuhi dan harus dilakukan sebuah upaya adaptasi pada setiap individu. Istilah pacaran juga dapat disebut sebagai sebuah hubungan romantik (Santika, 2021 : 102).

Pacarana atau pacaran merupakan salah satu cara alternatif bagi masyarakat untuk mengenal seseorang lebih dalam. Pacaran juga merupakan satu hal yang dapat bersifat alamiah yang terjadi kepada manusia. Banyak yang beranggapan bahwa memulai hubungan pacaran sama saja dengan memulai pernikahan. Pacaran dianggap sebagai masa mencari pasangan, mengeksplorasi dan memahami perbedaan kepribadian setiap orang (Muhammad & Irwansyah, 2021). Saling mengenal dan juga memahami sifat dari pasangan juga merupakan salah satu dari usaha bagi setiap individu yang sedang menjalin sebuah hubungan pacaran. Hubungan pacaran juga dapat menjadi masa penajalan komitmen pada setiap pasangan. Namun pada kenyataannya, dalam sebuah hubungan pacaran tindakan kekerasan sering juga terjadi pada individu yang menjalin hubungan tersebut.

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu hal yang bersifat atau berciri keras, sebuah perbuatan dari seseorang yang dimana menyebabkan terjadinya cedera atau juga lebih parahnya lagi matinya orang lain atau juga kerusakan fisik. Jadi kekerasan adalah wujud dari perbuatan yang dimana lebih bersifat fisik yang dapat mengakibatkan cacat, luka, sakit atau juga unsur yang harus di perhatikan (Akbar, 2022 : 5). Jika dalam pacaran, kekerasan bisa dalam beberapa bentuk yaitu secara fisik, psikis, emosional dan perlakuan seksual secara kasar, baik yang disengaja maupun juga yang tidak disengaja tindakan kekerasan dapat dilakukan oleh individu yang memiliki sebuah perspektif lain dalam hubungan pacaran (Santika, 2021 : 104). Kekerasan dalam pacaran sering kali disembunyikan atau juga hanya diketahui oleh orang-orang tertentu seperti anggota keluarga, saudara, teman dekat ataupun orang lain yang dapat dihubungi korban untuk dapat mencurahkan apa yang sedang ia alami. Jika korban sudah tidak dapat menahan apa yang ia alami dan rasakan maka korban dapat meminta bantuan tenaga profesional. Kekerasan dalam pacaran jika secara fisik dapat meliputi dengan memukul, menendang, menampar, mencekram, mendorong dengan keras tubuh pasangan, kekerasan emosional seperti ancaman, manipulasi, penghinaan, kekerasan seksual seperti sebuah pemaksaan dalam melakukan hubungan sex, sedangkan kekerasan ekonomi seperti memaksa pasangan kita untuk memenuhi kebutuhan pribadi kita sendiri dan juga pengontrolan keuangan. Dengan pandangan materialistik ini, individu cenderung mendorong dirinya untuk menjadi konsumtif dengan membeli segala macam barang untuk mencapai kebahagiaan untuk gaya hidup yang diakui sebagai orang sukses. Kenyataan bahwa pergaulan para perempuan dengan gaya hidup materialistik mengakibatkan adanya kurang kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan (Umiarso & Rijal, 2019 : 8).

Sikap materialistik yang dimiliki oleh individu bisa saja diakibatkan karena pola asuh dalam keluarga yang dimana ketika didalam lingkungan keluarga apapun yang diinginkan

selalu terpenuhi dengan demikian kebiasaan tersebut akan terus terbawa-bawa hingga ketika dalam suatu hubungan akan menimbulkan masalah dan mungkin akan masuk ke dalam hubungan dengan adanya tindakan kekerasan didalamnya. Seringkali setiap individu mudah terjebak dalam lingkaran hubungan yang beracun atau tidak sehat yang diakibatkan oleh adanya berbagai masalah didalamnya. Hubungan yang tidak sehat ini berlangsung secara terus menerus dan banyak anak muda yang sulit keluar dari lingkaran hubungan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya ancaman yang dilakukan oleh pelaku dan juga adanya alasan masih cinta dan memberikan pasangannya kesempatan untuk berubah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah kekerasan adalah sebagai berikut yaitu memberikan perlindungan kepada korban, membantu proses pengajuan permohonan penetapan perlindungan, melaporkan kepada pihak yang berwajib apabila terjadi tindak kekerasan di lingkungan maka dari itu dibutuhkan partisipasi masyarakat serta menghilangkan budaya patriarki dan lebih meningkatkan kesadaran tentang hak asasi manusia (Ginting & Akbar, 2022 : 4).

Metode Pelaksanaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Deskriptif yaitu perumusan suatu masalah yang menuntun peneliti untuk bisa mengeksplorasi atau memotret keadaan sosial yang akan ditelitinya secara keseluruhan, luas dan mendalam. adapun menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku seseorang yang diamati. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai informan didalamnya adalah remaja (

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat, ciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera bahkan matinya orang lain, atau bahkan dapat menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan suatu bentuk perbuatan yang lebih bersifat fisik yang dapat mengakibatkan luka, cacat, sakit, bahkan unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan dari pihak yang dilukai. Kata kekerasan dalam bahasa Inggris sama dengan kata "Violence" yang berarti suatu serangan atau invansi terhadap fisik maupun mental psikologi seseorang. Kekerasan dalam bahasa Indonesia biasanya dipahami menyangkut dengan seangan fisik saja dengan begitu jika pengertian dari violence sama dengan kekerasan, maka kekerasan yang dimaksud merujuk pada kekerasan fisik dan psikologis (Ginting, 2022:5). Konsep kekerasan pada dasarnya merujuk pada dua hal yang pertama tindakan kekerasan dilakukan untuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan luka-luka atau kesakitan dan yang kedua, kekerasan yang dilakukan dengan penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari konsep kekerasan merupakan pengertian yang sangat luas dimulai dari tindakan menghancurkan benda, pelecehan seksual, tindakan memukul, penyiksaan, bahkan pembunuhan. Tindakan kekerasan merupakan masalah sosial yang diluar kendali masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan yang merusak (Jaelani, 2016:28)

Kekerasan dalam hubungan pacaran ditandai dengan perilaku agresif dan kasar yang berfungsi untuk membatasi individu yang terlibat. Dalam ranah kekerasan, biasanya terbagi dalam tiga bentuk utama yaitu kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Meskipun demikian, jenis-jenis kekerasan tambahan telah diidentifikasi, dengan pelecehan ekonomi muncul sebagai perhatian utama karena dampaknya pada stabilitas keuangan dan otonomi, di samping pembatasan pada aktivitas pribadi. Kekerasan dalam pacaran adalah kontrol atau penerapan kekuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak dari pasangan yang belum menikah dalam bentuk emosional, psikologis, spiritual, bentuk paksaan fisik, ataupun seksual. Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Anak mengemukakan ada lima jenis kekerasan dalam berpacaran yaitu pertama: kekerasan fisik yang dilakukan seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram tubuh pasangan dengan keras, serta tindakan fisik lainnya. Kedua: Kekerasan emosional atau psikologi biasanya kekerasan seperti ini dilakukan dengan cara mengancam, mencaci maki, mempermalukan pasangan, dan hal lainnya. Ketiga: Kekerasan ekonomi seperti memanfaatkan atau menguras harta pasangan serta meminta pasangan agar memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Keempat: Kekerasan seksual yang biasanya sering terjadi pada pasangan yang belum menikah atau masih pacaran dengan cara memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual dibawa ancaman. Kelima: Kekerasan membatasi aktivitas yang dimana salah satu dari pasangan terlalu mengekang, merasa curiga, mengatur secara berlebihan, posesif, serta mudah marah dan mengancam (Rini, 2022:86).

Kekerasan dalam pacaran juga merupakan segala bentuk tindakan yang mencakup unsur kekerasan seperti kekerasan secara fisik, seksual, atau psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran baik dilakukan di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. penyebab seseorang melakukan kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena pola asuh atau lingkungan keluarga yang kurang harmonis, karena lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap kejam dari orang tua, penolakan orang tua terhadap anak, mengekang anak bisa menjadi pemicu munculnya permasalahan bagi seseorang di masa yang akan datang sehingga kekerasan dalam pacaran ini pun bisa saja akan muncul. Bukan hanya dari keluarga saja, tetapi dari lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang besar ketika berteman dengan orang yang sering melakukan kekerasan dapat menimbulkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangannya. Biasanya korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan, hal ini terjadi karena peran jenis kelamin yang membedakan laki-laki dengan perempuan dengan aspek kultural. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran karena teori sifat mengemukakan bahwa orang yang dengan tipe A biasanya memiliki kepribadian yang lebih cepat menjadi agresif dari pada orang yang berkepribadian B dan hal ini dapat menjadi peluang untuk bertindak agresif terhadap orang lain dan bisa menimbulkan terjadi kekerasan jika berlebihan. Bila kekerasan dalam pacaran terjadi secara terus-menerus maka hal itu dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan korban dan bukan hanya berdampak pada korban saja tetapi juga pada orang-orang dekat dari korban seperti orang tua atau keluarga. biasanya setelah mengalami kekerasan korban akan merasa cemas dan takut yang berlebihan sehingga hal itu dapat mengganggu keadaan psikis dari korban dan sulit untuk menyelesaikan masalahnya. Bukan hanya itu saja, korban kekerasan bisa juga berdampak pada fisik

seseorang seperti cedera dan luka-luka. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa dampak dari kekerasan bisa terjadi pada psikis dan fisik seseorang maka dari itu dibutuhkannya tenaga pastoral konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh korban kekerasan terutama kekerasan dalam pacaran (Jaelani, 2016:50)

Toxic Relationship

Toxic Relationship atau Hubungan yang beracun adalah hubungan yang berupaya melemahkan mentalitas orang lain melalui berbagai bentuk serangan, seperti merendahkan harga diri atau harkat dan martabat orang lain sehingga orang tersebut merasa disakiti oleh orang lain. Hubungan yang beracun adalah hubungan yang tidak sehat, mengancam diri sendiri, dan berdampak pada pihak yang terlibat karena pengaruh kondisi pribadi yang buruk. Orang akan merasa tidak nyaman dengan sedikitnya kesempatan untuk tumbuh lebih baik. Hubungan yang beracun adalah hubungan yang menimbulkan emosi dan tentu saja pasangan kurang nyaman dalam menjalankan hubungan tersebut, sehingga pasangan akhirnya dimanipulasi dan sering mengalami depresi, dan dukungan dari salah satu pihak mungkin tidak diperlukan (Putra, 2023, 2). Hubungan beracun dapat berkembang menjadi hubungan yang tidak sehat dalam ranah komunikasi interpersonal di kalangan anak muda. Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik internal, menghambat produktivitas individu, berkontribusi pada perkembangan gangguan mental, dan bahkan dapat memicu tindakan kekerasan. Di kalangan anak muda, hubungan beracun dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk dinamika yang tidak sehat dengan teman (dikenal sebagai persahabatan beracun), orang tua atau anggota keluarga (dalam konteks pengasuhan beracun), pasangan romantis, dan figur orang tua yang disfungsi, akibatnya berdampak pada kesejahteraan psikologis individu muda. Penghasut hubungan beracun, sering disebut sebagai individu beracun, bisa menjadi seseorang yang dekat dengan korban, seperti anggota keluarga, pasangan romantis, teman sebaya, atau bahkan sahabat yang terlibat dalam perilaku intimidasi. Komunikasi interpersonal yang merugikan berfungsi sebagai katalis untuk hubungan beracun, menimbulkan ancaman potensial bagi kesehatan mental remaja (Praptiningsih, 2021, 4).

Ada beberapa bentuk toxic relationship yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Di dalam hubungan toxic relationship ada hal yang sering dibahas yaitu lingkaran setan, Lingkaran setan dalam hubungan yang beracun adalah pola perilaku berulang yang sulit diputus, di mana pasangan terjebak dalam lingkaran destruktif tetapi terus kembali ke titik awal tanpa menemukan solusi nyata. Tahapan paling umum dalam lingkaran setan adalah: Tahap bulan madu, Pada tahap ini, hubungan tampak baik-baik saja, pasangan anda menunjukkan cinta, perhatian, dan perilaku positif. Ketegangan meningkat, Setelah beberapa saat tenang, ketegangan mulai meningkat, pasangan mungkin mengalami komunikasi yang buruk, kecemburuan, ketidakpercayaan, atau perselisihan kecil yang tumbuh. krisis atau konflik, Ketegangan mencapai klimaks dan konflik besar pun terjadi. Hal ini dapat mencakup pertengkaran yang disertai kekerasan, manipulasi emosional, kekerasan verbal atau fisik, dan perilaku berbahaya lainnya. Kedua belah pihak bisa merasa sakit hati, stres, dan tidak dihargai. solusi yang salah, Setelah krisis, salah satu atau kedua belah pihak mungkin berupaya menyelesaikan konflik. Hal ini dapat dilakukan melalui permintaan maaf, janji

untuk berubah, atau upaya memperbaiki keadaan, meskipun hal ini memberikan harapan sementara, solusi-solusi tersebut seringkali tidak jujur atau tanpa tindakan nyata. kembali ke tahap bulan madu, pasangan kembali ke tahap bulan madu, di mana mereka mencoba melupakan konflik mereka dan menikmati momen damai. Siklus ini berulang terus menerus, membuat pasangan merasa terjebak dalam hubungan beracun tanpa jalan keluar.

Banyak orang yang masih terjebak dalam hubungan beracun bahkan mereka menghabiskan waktunya didalam lingkaran setan. Mereka bingung untuk menemukan bagaimana caranya keluar dari lingkungan tersebut, Keluar dari hubungan yang beracun adalah langkah penting menuju kebahagiaan pribadi. Namun, dengan dukungan yang tepat dan tekad yang kuat, menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih baik dan hubungan yang lebih sehat bisa menjadi proses yang sulit. Ada beberapa cara untuk menghilangkan hubungan yang beracun. Artinya, (1) mencari akar konflik dengan berbicara dengan pasangan atau berkonsultasi dengan orang lain, dan (2) mencari solusi untuk mencari alternatif. (3) menerapkan solusi yang dipertimbangkan dan mengevaluasi hasil dari masalah.

Sikap Materialisme

Materialisme adalah konsep yang menekankan pentingnya kepemilikan material dalam pengalaman manusia, di mana barang-barang seperti uang dipandang sebagai fasilitator utama sukacita dan definisi diri. Individu dengan pola pikir materialistis sangat menghargai barang-barang fisik, menganggapnya sangat diperlukan untuk identitas mereka dan mendedikasikan banyak waktu dan energi untuk mendapatkannya. Sudut pandang ini dibentuk oleh standar masyarakat yang memprioritaskan yang konkret daripada abstrak, mendorong individu untuk lebih berkonsentrasi memperoleh harta benda daripada mengejar kepuasan spiritual atau emosional. Materialisme berpusat pada gagasan bahwa harta memiliki nilai yang cukup besar dan sangat mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan kesejahteraan dan rasa diri pribadi mereka (Gowrley, 2022).

Sikap materialistik selama pacaran melibatkan mementingkan harta benda dan kekayaan daripada ikatan emosional dalam kemitraan romantis, yang berpotensi mengakibatkan perselisihan dan tindakan kasar. Ketika individu memprioritaskan kepemilikan materi dan pencapaian keuangan di atas kedekatan emosional selama pacaran, itu dapat membentuk tingkatan berdasarkan kepemilikan daripada saling menghormati dan memahami. Dalam hubungan yang ditandai dengan materialisme, perselisihan mengenai uang, hadiah, atau simbol status dapat berubah menjadi perselisihan dan dalam kasus yang parah menimbulkan tindakan kasar emosional atau fisik. Fokus pada kemakmuran materi selama pacaran dapat menumbuhkan perasaan tidak mampu, iri hati, dan persaingan yang dapat memicu perilaku agresif dalam hubungan. Studi menunjukkan bahwa kecenderungan materialistik selama pacaran berkorelasi dengan berkurangnya harga diri, pola keterikatan yang cemas, dan koneksi keluarga di bawah standar yang semuanya dapat memicu pola perselisihan dan tindakan kekeasan yang merugikan dalam hubungan (Leavitt, 2019).

Analisis Pastoral

Model kasih Agape untuk Called To Be a Blessing

Harlinto GP (Teologi Pastoral), Marie Claire Barth-Frommel dalam Harlinto GP, (2003, 290)., menjelaskan kata "kasih" dalam bahasa Ibrani (khesed) merujuk pada nilai kesetiaan. Allah mengikat suatu relasi yang mesra terhadap umat-Nya dan mempertahankannya walaupun manusia tidak mentaati syarat-syaratnya. Allah mencintai umat-Nya: "Allah mengasihi anak-Nya dan memliharanya" (kel. 34:6; Hos. 2:21; Ul. 5:10; 7:9). Dalam Perjanjian Baru kasih yang dimaksudkan itu yakni kasih "agape". Kata agape" merupakan kasih tertinggi, dalam bahkan paling muka, yang memandang suatu value tidak terbatas pada obje kasih. Roger Robert (1996, 32). Kasih agape" adalah merupakan kasih yang tidak mencari kepentingan sendiri. Kasih itu termanifestasi keluar dari hati yang penuh dengan keprihatinan dan serta perhatian terhadap orang lain (Ch. Abineno, 2003, 117). Kasih "agape" adalah buah Roh Kudus, itu tidak muncul dari manusia itu sendiri, melainkan pemberian oleh Roh Kudus kedalam hati seseorang (Rm. 5:5). Rasul Paulus menulis dalam 1 Kor. 13:13: "Demikianlah ketiga hal ini, yaitu iman, pengaharapan, dan kasih dan yang paling besar diantaranya ada lah kasih" .

Kata "agape" merefleksikan dan mencerminkan karakter Allah kasih Allah untuk manusia sehingga dapat diungkapkan sebagai kasih yang tetap, kasih yang bertahan dengan kesetiaan. Loyalitas ini dibangun diatas percaya. Kasih yang seperti ini tidak akan pernah pudar; justru adalah kasih yang timbul dari komitmen yang permanen. Kenneth E. Hagin dalam Harlinto GP (1997: 136), menjelaskan mengenai 1 Korintus 13:13, Alkitab versi King James menerjemahkan kata kasih yakni "charity" yang memiliki arti kebaikan hati. Kata "charity" artinya keinginan baik kasih kasih kepada sesame manusia. Namun sebenarnya bahasa Yunaninya adalah "agape" yang artinya Kasih Allah. C.S Lewis dalam bukunya *The Four Loves*, mengatakan yakni kasih "agape" merupakan bentuk kasih yang tertinggi dan yang paling luhur, yang memandang sesuatu berharga tidak ada tarannya terhadap objek kasihnya dan ini merupakan anugerah dari Allah. Lebih lanjut lagi, dalam 1 Yohanes 4:16 dikatakan: "Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia. Ini artinya bahwa sifat Allah adalah kasih dan sumber Allah adalah sumber kasih, yakni kasih yang sejati. Jika manusia ingin menemukan kasih yang sejati, manusia harus datang serta mencar kasih itu dari sumbernya yaitu Allah. 1 Yohanes 4:7-8: "Sebab kasih itu berasal dari Allah, dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah."jadi, untuk mengenal secara otomatis mengenal kasih. Dengan kata lain, tidak mempunyai kasih tidak mempunyai Allah. (Tulus Tu'u, 1998: 11). Pemahaman yang dikatakan oleh Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 4: 8 yakni Allah adalah agape. Refleksi kasih Allah adalah pada diri Yesus Kristus. Setiap orang yang mau mendapatkan kasih Allah, harus percaya kepada Kristus Yesus. (Yoh, 3: 16). Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa agape menjadi sumber nilai-nilai moralitas Kristiani, dan kasih agape bukanlah suatu yang bersifat tidak jelas atau abstrak, melainkan merupakan suatu yang bersifat nyata sehingga dapat dipahami apakah kasih itu nyata atau tidak dalam keadaan tertentu.

1. Nilai-nilai Kasih Agape

Nilai-nilai moral kasih dapat dalam 1 Korintus 13:4-7 seperti berikut ini: "Kasih itu sabar, kasih murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri

sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

2. Nilai Panjang Sabar

Allah dalam diri-Nya sendiri adalah "panjang sabar" (Kel. 34:6-7; Bil. 14: 18; 2 Ptr. 3:9). Sabar artinya tidak berputus asa dalam menghadapi masalah-masalah hidup yang sukar dan berat. Dalam seluruh pengalaman pahit, ia tidak ingin membalas dendam, tidak ingin membenarkan diri, sebab ia tahu persis bahwa kebenaran pasti menang. (Ef. 4:2; Kol. 3:13). "Sabar" sifatnya tidak merupakan bersifat pasif, tetapi suatu penguasaan diri dalam menghadapi perlawanan dan hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan. Kesabaran adalah salah satu dari buah Roh (Gal. 5:22) yakni kesabaran dalam hubungannya dengan sesama manusia (Yunani hupomone) dalam menghadapi cobaan dan penderitaan (Rm. 5:3; 1 Kor. 13:7; Yak. 1:3; 5: 7-11; Why. 13:10).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa panjang sabar artinya tidak mudah berputus asa ketika menghadapi masalah-masalah hidup seberat apapun itu; namun merupakan sarana pengendalian diri untuk tidak menimbulkan amarah.

3. Nilai Murah Hati

Murah hati merupakan sifat suka membantu sesamanya. Murah hati atau juga bisa artikan dengan baik hati, selalu lembut, sopan, hormat terhadap sesama di lingkungan sekitar, tidak kasar, dan tergesa-gesa dalam perkataannya. Dalam Inil Matius Tuhan Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya: "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan." (Mat. 5:7). Harlianto GP melanjutkan dengan mengutip Mazmur 23: 6: " Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku. " daud sendiri telah mengalami pergumulan berat dalam hidupnya, namun tetap ia tetap mengalami penyertaan TUHAN. Dia memberi kecukupan, bahkan segala kelimpahan berkat kepada Daud.merupakan teladan yang patut diteladani. Rasul Paulus dalam Galatia 6:9-10 mengatakan: "Jangalah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah waktunya kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman."

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa murah hati merupakan tindakan suka menolong sesama, sopan dan hormat kepada semua setiap orang, tidak tergesagesa dan kasar dalam perkataan.

4. Nilai Tidak Cemburu.

Nilai moral "Tidak Cemburu"merujuk kepada orang yang "iri hati" sifat iri hati merupakan yang sangat merusak diri sendiri. Orang yang iri hati biasanya menderita, tidak senang, dan tidak dapat bersukacita. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tidak cemburu: tidak "merasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung." (Lukman Ali, 81). Moral tidak cemburuan: tidak iri hati, berarti bahwa orang yang mempunyai kasih berusaha agar supaya hidupnya tidak dipengaruhi oleh apapun yang diperoleh orang lain. Ia selalu mengsyukuri apa yang dia miliki. Bekerja keras merupakan sifatnya, lalu menyerahkan hasilnya seluruhnya

kepada Tuhan. Ia mengizinkan Tuhan memberkati usahanya. Dengan prinsip ini hatinya tidak akan penuh dengan iri hati. Berdasarkan uraian di atas bahwa tidak cemburu artinya berusaha agar hidupnya tidak terpengaruh oleh apapun yang dimiliki orang lain dan mensyukuri apa yang telah dicapai berkat pertolongan Tuhan.

5. Nilai Tidak Memegahkan Diri

Nilai ini "Tidak memegahkan Diri" menunjukkan sifat yang tidak mementingkan diri sendiri. Orang yang memegahkan diri merasa bahwa semua yang ia punyai merupakan usaha dan kerja kerasnya. Orang tipe seperti ini bagi dia Tuhan tidak penting dalam hidupnya dan keberhasilannya. Tetapi orang yang memiliki kasih tidaklah demikian, sebab kasih tidak memegahkan diri. Ulangan 8:17-18: "maka janganlah kau katakana dalam hatimu; kekuasaanku dan kekuatan tangnkulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini, tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan." Bisa diambil kesimpulan mengenai tidak memegahkan diri adalah nilai moral ini adalah bahwa semua yang manusia miliki semata-mata merupakan berkat Tuhan. Ia selalu sederhana, rendah hati serta tidak menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain atau lebih pintar dari orang lain.

6. Nilai Tidak Sombong

Nilai tidak sombong merujuk pada rendah hati, menghormati dan menghargai setiap orang. Biasanya sifat sombong berarti pilih kasih dalam pergaulan artinya banyak orang-orang tertentu yang ingin ia berteman atau bergaul. Sombong; congkak; tinggi hati penekanannya pada menolak untuk bergantung kepada Tuhan dan takluk kepada-Nya, tetapi memberikan dirinya sendiri kehormatan yang seharusnya diberikan kepada Allah, yang merupakan hakekat dosa. Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai dari sikap tidak sombong adalah rendah hati, menghargai, dan menghormati orang.

7. Nilai Tidak Melakukan Yang Tidak Sopan

Nilai moral "tidak melakukan yang tidak sopan" dengan kata lain moral kasih "hidup dengan sopan" (Roma 13:13) merujuk pada senantiasa memperhatikan tata krama dalam lingkungan masyarakat, disiplin dan tertib. Setiap orang memiliki kebebasan didalam hidupnya, namun tidak sepatutnya orang yang percaya menggunakannya tidak bertanggung jawab. Berkaitan dengan hal itu, Paulus berkata, "segala sesuatu diperbolehkan; benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun" (1 Korintus 10:23). Kebebasan seharusnya digunakan secara benar, "supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang" (1 Korintus 9:19). KUBI mengatakan sopan berarti "hormat, tertib menurut aturan; beradab". (Lukman Ali, 957). Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya yakni "tidak melakukan yang tidak sopan" adalah memperhatikan tata krama dalam lingkungan masyarakat, disiplin dan tertib.

8. Nilai Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri

Nilai "tidak mencari keuntungan diri sendiri"; kepentingan diri sendiri dalam bahasa Yunani "ta heautes", menunjuk pada usaha mencari keuntungan bersama. Paulus menggambarkan hidup orang yang sudah diselamatkan, "supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri" (2 Korintus 5:15; Roma 14:7). Semua orang percaya

terpanggil menjadi berkat bagi sesama. (Leon Morris, 1990, 180). Orang percaya sudah tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri, tapi senantiasa mengikuti teladan dari Yesus. Ia senantiasa mengasihi sesama, bersedia tidak menggunakan hak-haknya demi kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai "tidak mencari keuntungan diri sendiri" artinya mengusahakan mencari keuntungan bersama.

9. Nilai Tidak Pemaarah

Seperti nilai-nilai yang sudah dibahas di atas, maka nilai moral "tidak pemaarah" dan "tidak menyimpan kesalahan orang lain" merupakan parallel, atau satu kesatuan dalam pemahaman nilai di atas. Leon Morris dalam Harianto GP (2020: 427) nilai moral "pemaarah" berarti mudah tersinggung; cepat marah. Pemaarah membuat orang yang ada di sekitarnya merasa tertekan. Pemaarah adalah orang yang tidak dapat menguasai dirinya. Bila emosi yang berkuasa, maka mulut, dan tangan dan seluruh dirinya kehilangan kendali. Dengan demikian pemaarah merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya atau perilaku orang lain terhadap dirinya mengakibatkan ketegangan. Pemaarah banyak kali merupakan sikap bermusuhan dengan orang-orang yang menyerang. (Ken Campbell, 2008, 49). "tidak pemaarah" menunjukkan usaha untuk sabar, tidak emosional, dan lemah lembut. "tidak pemaarah" artinya mengampuni serta melupakan, bukannya menyerang atau mencaci maki "jagalah hatimu supaya selalu penuh Roh Kudus" (Efesus 5:18), sehingga bisa disimpulkan bahwa tindakan moral "tidak menyimpan kesalahan orang lain" berarti tidak memperhitungkan kesalahan yang diperbuat orang lain atau menuduh atau terus memikirkannya sehingga memupuk kebencian terhadap orang tersebut.

10. Nilai Tidak Bersukacita

Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru kata 'sukacita' merupakan ciri khas orang percaya baik secara individu maupun gereja secara umum. Sukacita adalah watak atau kualitas, dan bukan seluruhnya perasaan hati, yang didasarkan kepada Allah sendiri dan sebenarnya itu berasal dari Allah (Mazmur 16:11; Filipi 4:4; Roma 15:13), merupakan ciri hidup orang Kristen di zaman sekarang ini (1 Petrus 1:8), dan merupakan permulaan sukacita yang kekal bersama Kristus (Wahyu 19:7). Dengan demikian, bahwa tidak bersukacita adalah ikut merasakan kesedihan hati bila melihat sesama kita menderita.

11. Nilai Menutupi Segala Sesuatu

Nilai moral ini yaitu "menutupi segala sesuatu" (stegai) merujuk kepada seseorang yang mampu menyimpan (memikul) rahasia. Kata "segala sesuatu" dalam bahasa Yunani "pania" menekankan pada arti secara terus-menerus (David L. Baker, 1993, 105). Dalam 1 Petrus 4:8 menyatakan kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain sebab kasih menutupi banyak sekali dosa, Sehingga bisa dapat disimpulkan "menutupi segala sesuatu" yakni menyimpan (memikul) rahasia secara terus-menerus.

12. Nilai Percaya Segala Sesuatu

Nilai moral "Percaya Segala Sesuatu" dan "Mengharapkan Segala Sesuatu" adalah parallel dan memiliki satu kesatuan arti., sebagai berikut: pertama, moral "Percaya Segala Sesuatu. Bahasa Ibrani Percaya 'emun' untuk Yunani

"pisteuo, keduanya merujuk pada arti setia kepada Allah. (Everet F. Harrison, 1987: 208). Moral "Percaya segala Sesuatu dan mengahrapkan segala sesuatu" artinya tetap mengasihi orang yang telah menyakiti hati manusia, senantiasa mempercayainya dan tetap mengahrapkan yang terbaik darinya. Orang yang memiliki kasih Kristus akan senantiasa berpikir serta bertindak positif dengan bersandar senantiasa pada pertolongan Tuhan. (2 Kor. 5:6-7).oleh sebab itu senantiasa mengasihi orang yang menyakiti hati kita,tetap mempercayainya dan selalu mengahrapkan yang terbaik dari dirinya.

13. Nilai Sabar Menanggung Segala Sesuatu

David L. Baker dalam Harianto GP, Teologi Pastoral (2020: 431) menjelaskan bahwa nilai moral "Menanggung segala sesuatu." (panta hupomenei) menekankan bahwa orang yang sabar, yang tahan pertentangan, penolakan, dan senantiasa mengasihi. Tetap mengikuti kehendak Tuhan, apapun resikonya, dengan percaya dan berharap kepada Tuhan (Rm. 5:2-5). Menanggung segala sesuatu merupakan cirri orang yang sabar yang tahan terhadap penolakan, pertentangan dan senantiasa mengikuti kehendak dari Tuhan. Consummate Love (Cinta Sempurna) menurut theory psikologi cinta oleh Robert Stenberg merupakan bentuk yang lengkap dari ketiga komponen yaitu keintiman, gairah serta komitmen dengan kata lain yakni mewakili cinta yang lengkap, yang juga mewakili hubungan ideal yang diperjuangkan orang untuk terhindar dari tindak kekerasan dalam berpacaran, Harianto GP dalam Model Kasih Agape Called To Be A Blessing dalam teologi Pastoral memberikan suatu pemikiran yang dapat menghidarkan kita sebagai orang Kristen korban kekerasan dalam berpacaran. Pendekatan pastoral yang ditawarkan oleh Harianto GP merupakan jawaban sederhana dalam mengembangkan atau menumbuhkembangkan kesadaran orang Kristen khususnya bagi anak muda dalam mereka menjalani masa berpacaran.

Hasil dan Analisi

Berikut ini hasil dan analisis penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan : "Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dirangkaikan dengan seminar korban kekerasan ini berlangsung selama satu hari. Kegiatan ini merupakan bagian dari tugas akhir matakuliah Pastoral Konseling Korban Kekerasan dari Program Studi Pastoral Konseling (Semester Enam) IAKN Manado". Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Lemoh Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun pemahaman masyarakat, terlebih khusus anak muda maupun karang taruna yang ada di Desa Lemoh." (ND, 20 Tahun) Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasikan pentingnya kesadaran masyarakat tentang fenomena kekerasan dalam pacaran yang dimana didalamnya mencakup tanda-tanda, dampak, dan cara mengidentifikasinya. Melalui kegiatan ini dapat memberikan wawasan edukasi tentang hubungan beracun dan sikap materialisme yang dapat memperburuk situasi kekerasan dalam pacaran. Kegiatan ini juga membantu para anak muda yang mengalami kekerasan dalam berpacaran lewat informasi yang diberikan mengenai cara untuk keluar dari Toxic Relationship atau lingkaran setan. Kegiatan ini diikuti oleh perangkat desa, perangkat BPD, karang taruna, Mahasiswa IAKN selama satu hari diperlengkapi dengan materi dari para dosen.



Gambar 1: Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pogram Studi Pastoral Konseling (Semester 6)

"ini adalah pengalaman pertama saya mengikuti kegiatan seminar ini, awalnya saya adalah seorang yang pemalu dan jarang mengikuti kegiatan seperti ini akan tetapi ketika saya melihat topik yang menarik dari kegiatan ini, akhirnya saya memutuskan untuk mengikutinya sehingga lewat kegiatan ini saya dapat memahami bahwa pentingnya suatu hubungan yang sehat dalam masa berpacaran dan bahayanya kekerasan dalam berpacaran serta saya dapat mengetahui apa yang harus dilakukan ketika saya terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau Toxic relationship" (C.P, 18 Tahun) Informan mengatakan bahwa ini adalah kali pertama ia mengikuti kegiatan seminar seperti ini karena sifatnya yang pemalu sehingga mempengaruhi perkembangan pergaulannya dengan teman sebaya. Akan tetapi setelah mengikuti kegiatan ini mempermudah ia untuk bergaul dan terbuka dengan teman-teman sebayanya dan juga berbaur dengan teman-teman mahasiswa lainnya. Bagi C P, kegiatan ini menambah wawasannya tentang seberapa penting hubungan yang sehat dalam masa pacaran karena hal itu dapat berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang.

Berikut adalah data yang mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di desa Lemoh:

Tabel 1. Data Peserta PKM

No	Indikator	Jumlah
1	Perangkat Desa	10
2	Perangkat BPD	5
3	Karang Taruna	13 Dosen 2
Jumlah		48

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat memberikan pemahaman dan informasi bukan hanya bagi anak muda saja tetapi juga kepada orang tua sebagai bentuk edukasi kepada anak mereka tentang bahayanya Toxic Relationship dan Kekerasan Dalam Berpacaran.

Kesimpulan

Kekerasan dalam pacaran dengan fenomena lingkaran setan dalam hubungan beracun yang dikaitkan dengan sikap materialisme menekankan pentingnya kekayaan serta barang-barang berupa material sebagai tolak ukur kebahagiaan dan kesuksesan dapat membuat hubungan tidak terjalin dengan baik karena dalam hal ini pasangan yang lebih materialistik selalu mengontrol materi untuk mendominasi dan mengendalikan pasangan mereka sehingga hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya kekerasan. Korban akan merasa lebih terjebak dan bergantung ketika sikap materialisme yang mengontrol dan mendominasi ekonomi. Akibatnya Korban akan merasa depresi, cemas, penurunan harga diri, terisolasi secara finansial, karena kekerasan oleh materialisme dan hubungan lingkaran setan yang terus-menerus terjadi sehingga dapat merugikan kesehatan mental dan kesehatan emosional dari korban.

Mencari dukungan dari teman sebaya, keluarga, serta mengembangkan kemandirian finansial merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk keluar dari Toxic Relationship atau hubungan lingkaran setan. Mencari tahu tentang dampak negatif dari materialisme dalam suatu hubungan juga merupakan hal yang penting agar terselamatkan dari toxic Relationship dan penting juga dalam suatu hubungan untuk menerapkan kasih sayang, komunikasi yang sehat, serta saling menghargai satu dengan yang lain agar terciptanya hubungan yang sehat dan seimbang.

Referensi

- Akbar, M. (2022), Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural, (2(1)).
- Ginting, H., Akbar, M. (2022), Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural. *Jurnal Law Of Deli Sumatera Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(1). Gowrley, F. (2022), Materialities.
- Hariato GP, *teologi Pastoral*, Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Sehat dan Bertumbuh, Yogyakarta: Andi, 2020
- Irwansyah & Muhammad. (2021), Penggunaan Media Sosial facebook bagi remaja laki-laki dalam Menjalinkan Hubungan Pacaran. *Jurnal kajian Komunikasi dan Studi media*, 10(1).
- Jaelani M & Dewi Y. (2016), Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran, Lembaga Penelitian & Pengabdian kepada masyarakat (LP2M)
- J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*
- Leavitt E, C. (2019) Relational and Sexual Costs of Materialism in Couple Relationships : An ActorPartner Longitudinal. *Early Childhood Education Journal*.
- Putra D, A., & Tyas P, H, P. (2023), Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran. *Jurnal Konseling dan Pengembangan Pribadi*, 5(1).
- Praptiningsih N, A., & Putra G, K. (2021), Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja, 12(2).
- Rini (2022), Bentuk dan Dampak kekerasan Dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin: *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, (6(2))
- Santika, R. (2021), Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Eemerging Adulthood, Adiningsih, S. (2001). *Jurnal psikologi Perspektual*, 6(2), 102.

Umiarso, & Rijal, S. (2019), Kristalisasi Nilai Materialisme dalam Pembentukan Perilaku Konsumeristik di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh. *Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 34(1).